

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dunia selalu berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut diperkuat dengan berlakunya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir tahun 2015 yang menjadikan kondisi perekonomian Indonesia mengalami persaingan ketat antar perusahaan, baik perusahaan antar negara maupun perusahaan dalam negeri. Selain itu isu perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dan China yang kini tengah memanas pun memiliki dampak tertentu terhadap sektor-sektor perdagangan di Indonesia. Sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan skala nasional hingga internasional ini. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dan beroperasi dengan baik perusahaan perlu mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*) (Anthony & Govindarajan, 2008). Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Namun, kenyataannya asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kerugian atau mengalami kondisi

kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tersebut tidak mampu melanjutkan kegiatan usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Suryani, 2011). Salah satu dari kebanyakan penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi seperti inilah yang membuat investor dan kreditor menjadi khawatir jika perusahaan mengalami kegagalan yang dapat mengarah menuju kebangkrutan (Aryati dan Manao, 2000).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi perusahaan mengalami penurunan atas kinerja keuangannya dengan ditandai arus kas operasi perusahaan yang tidak cukup sempurna untuk memenuhi kewajiban saat ini. Kesulitan keuangan dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam membayar kontrak, dan mungkin mengakibatkan restrukturasi keuangan antara perusahaan, kreditor, dan investor sejenisnya. Prediksi kesulitan keuangan tidak hanya digunakan pada perusahaan yang memiliki kondisi tertentu saja, tetapi pada seluruh perusahaan yang memiliki kondisi baik dan buruk karena tujuan dari prediksi *financial distress* adalah sebagai sistem peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat melakukan usahanya secara terus menerus (Nindita, 2014).

Financial distress ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi (Brahmana, 2007).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan, yaitu ditandai dengan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) jika tidak segera ditanggulangi akan berakibat pada kebangkrutan (Kamaludin, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny, 2012). Selain itu laporan keuangan pun menjadi salah satu cara untuk menilai dan mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan agar informasi laporan keuangan mudah dipahami

sebagai faktor pengambilan keputusan bagi manajemen dan para pemegang saham (Nindita, 2014).

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis *online* menyebabkan industri ritel mengalami pelemahan daya beli yang berimbas pada pendapatan ritel. Selain munculnya pergeseran ke *online*, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penjualan ritel nasional periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (YoY). Data Nielsen Retail Audit menunjukkan bahwa penjualan ritel nasional pada semester I tahun ini hanya tumbuh 3,7 persen dari sebelumnya sebesar 10,2 persen. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyebut pertumbuhan penjualan industri ritel anjlok 20 persen sepanjang kuartal I 2017 yaitu kurang dari Rp30 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp40 triliun (Fauzi, 2017).

Lesunya perekonomian domestik dan turunnya daya beli masyarakat telah berdampak terhadap industri ritel di Indonesia. Jika suatu perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *financial distress* bahkan dapat berujung kebangkrutan. Sebagai gambaran, tahun 2017 menjadi tahun yang berat bagi industri ritel di Indonesia karena mengalami krisis keuangan sehingga banyak perusahaan ritel menutup sebagian gerainya atau bahkan sampai gulung tikar. Satu per satu, ritel konvensional tumbang dari Tanah Air (Bachdar, 2018).

Kasus penutupan gerai di tahun 2017 dimulai dengan penutupan seluruh gerai 7 Eleven milik PT Modern Sevel Indonesia yang merupakan anak perusahaan dari PT Modern Internasional Tbk (MDRN). Gerai konvensional yang terkenal dengan minuman Slurpee dan mendunia ini pada tahun 2015 mulai mengalami penyusutan unit pengoperasian, lalu di kuartal III-2016, penjualan MDRN anjlok 31 persen dari Rp 962,80 miliar menjadi Rp 660,67 miliar. Sementara itu di sepanjang tahun 2017, perseroan juga mengalami kerugian Rp 162,02 miliar. Padahal di tahun 2015, MDRN memperoleh laba Rp 11,77 miliar. Nilai ekuitas perusahaan juga turun dari Rp 1,2 triliun menjadi Rp 1,1 triliun. Begitu juga nilai aset turun dari Rp 2,4 triliun menjadi Rp 2,3 triliun. Hingga pada 30 Juni 2017 kemarin, seluruh gerai 7-Eleven di Indonesia resmi ditutup. Sevel hanya bertahan sekitar 8 tahun di Indonesia (Rachmat, 2017).

Selanjutnya kasus penutupan gerai pun dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang merupakan pelopor ritel pakaian modern di Tanah Air terpaksa menutup dua gerainya di Jakarta, yakni di Pasaraya Blok M dan Pasaraya Manggarai karena mengalami penurunan penjualan. Berdasarkan laporan kinerja keuangan, Matahari memang terlihat menghadapi tantangan berat. Pada kuartal I/2017, penjualan Matahari Department Store menyusut 27,4% menjadi Rp 3,76 triliun jika dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya. Keputusan ini diambil karena perusahaan menganggap dua gerai tersebut tidak memberikan kontribusi pendapatan signifikan. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menutup dua gerainya di kawasan Pasaraya Blok M dan Manggarai pada akhir September 2017 (Koran SINDO, 2017).

Melihat beberapa fenomena diatas, diketahui bahwa masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian terus menerus sehingga dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Krisis atau kesulitan keuangan jika tidak segera ditanggulangi akan berujung pada kebangkrutan. Situasi seperti ini tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal ini berarti berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaannya agar terhindar dari kegagalan usaha. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diukur melalui aspek *financial* maupun aspek *non-financial*.

Pengukuran kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dari aspek *financial* dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satunya dilihat dari rasio likuiditasnya. Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Kaitannya dengan kondisi *financial distress* dikemukakan oleh (Fahmi, 2016) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya,

terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditasnya maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).

Menurut Analisis Semesta Indovest Sekuritas, Aditya Perdana Putra menilai, sektor ritel masih dibayangi permasalahan utang yang bisa memberikan tekanan terhadap perusahaan. Kemudian ada biaya-biaya lainnya seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan upah pegawai yang bisa memicu kenaikan beban operasional. Kenaikan beban-beban operasional yang ada tidak diimbangi dengan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat berdampak pada likuiditas perusahaan (Jatmiko, 2018).

Seperti halnya PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), kegiatan operasional dari berbagai lini usaha yang dijalankan belum bisa diandalkan untuk menghasilkan kas. Selama tiga tahun terakhir, kinerja keuangan Matahari Putra Prima terus merosot. Akhir Desember 2017, MPPA hanya memiliki kas dan setara kas Rp373 miliar. Sementara, liabilitas jangka pendek MPPA yang akan jatuh tempo di tahun ini mencapai Rp3,88 triliun. Sebagian besar merupakan utang bank dan utang usaha, masing-masing Rp1,49 triliun dan Rp1,41 triliun. Jika MPPA gagal melobi perpanjangan tenor utang, kondisi keuangannya akan semakin berat. Saat ini, yang paling krusial adalah utang modal kerja Rp195 miliar dari Bank HSBC Indonesia yang akan jatuh tempo pada akhir Mei 2018.

Sepanjang tahun lalu, jumlah toko MPPA berkurang 40 lokasi, dari 299 toko pada akhir 2016 menjadi hanya 259 toko (Wardani, 2018).

Selanjutnya kasus *financial distress* di alami oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) tahun 2017 ini. Pengelola MAPI terpaksa mengakhiri operasional gerai Lotus dan Debenhams menjelang akhir tahun karena keduanya mencatatkan kinerja kurang menguntungkan bagi perusahaan. Handaka selaku Komisaris MAPI mengaku hasil penjualan dari Lotus tidak menutup segala ongkos operasional gerai tersebut, seperti bayar sewa tempat, biaya listrik, dan gaji karyawan. Artinya, lebih besar pasak daripada tiang. Handaka juga menerangkan bahwa kinerja merah yang dialami Lotus sudah dialami sejak dua tahun terakhir (Ariyanti, 2017).

Namun pengukuran kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak hanya dilihat pada aspek *financial* saja, aspek *non-financial* juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu perusahaan. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* juga tentunya dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Good Corporate Governance* akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan, serta memberikan kemajuan kinerja perusahaan. Apabila *Corporate Governance* perusahaan berhubungan dengan kemungkinan *financial distress*, maka penyertaan variabel-variabel *corporate governance* ke dalam sistem peringatan dini (*early warning*) atau model prediksi terhadap *financial distress* akan lebih baik dari pada hanya didasarkan atas variabel-variabel akuntansi saja. Informasi akuntansi sering kali mengalami proses

window dressing sebagai bagian dari manajemen pendapatan, sedangkan struktur *corporate governance* lebih mendekati kondisi yang sebenarnya (Tri, 2009).

Isu *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Salah satunya adalah kepemilikan institusional, dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya potensi *financial distress* dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar dapat mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Parulian, 2007).

Fenomena yang terjadi dimana tingkat kepemilikan oleh institusional yang merupakan pemegang saham dari unsur investor dan merupakan pemegang saham yang paling mendominasi struktur kepemilikan saham perusahaan-perusahaan *go public* Indonesia cukup dominan sebesar 73,41% pada akhir maret 2015. Kepemilikan tersebut didominasi oleh perusahaan-perusahaan *holding company* yang saling berafiliasi bahkan para pemegang saham dari perusahaan-perusahaan *holding company* tersebut masih memiliki hubungan keluarga bahkan dengan pihak manajemen perusahaan. Adanya kondisi yang seperti ini, dapat dikatakan status sebagai *outsider* dari *institutional ownership* tersebut menjadi

semu, karena dalam kenyataannya mereka memiliki afiliasi yang kuat dengan manajemen, dengan kondisi seperti ini maka fungsi *institutional ownership* sebagai sarana monitoring terhadap manajemen tidak dapat berjalan secara efektif akibatnya *agency problem* tidak dapat dikurangi dan kemungkinan kesulitan keuangan pun tidak dapat dihindari (Yovanda, 2015).

Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari tahun ke tahun dengan hasil dan variabel independen yang sangat beragam. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diuji oleh peneliti diantaranya :

Tabel 1.1
Variabel yang diteliti pada Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Aktivitas	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Instusional
1	Alfinda Rohmadini & Muhammad Saifi	2018	√	√	√			
2	Andina Nur Fathonah	2016	√	√	√			√
3	I Gusti Agung & Ni Kt. Lely	2015		√	√		√	√
4	Kanya Nindita	2014		√	√			√
5	Ni Wayan K & Ni Kt. Lely	2014		√	√		√	√
6	Novi Swandari Budiarto	2014		√	√			√
7	Affan Irwanto	2013						√
8	Dian Satriana & Fuad	2013					√	√
9	Earning Hanifah & Agus	2013	√	√	√	√		√
10	Tri Wahyuningtias	2012		√	√			√

Sumber: Data yang diolah

Keterangan: Tanda √ = Faktor yang diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Swandari Budiarto (2016) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2011. Total sampel dari penelitian ini adalah 182 perusahaan dengan teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi Likuiditas, dan *Leverage* serta rasio *non* keuangan yaitu kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu *Financial Distress*.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menemukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya likuiditas, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak yaitu *leverage*.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2013-2017, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 2010-2011. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2013-2017 karena pada periode tersebut perkembangan perusahaan ritel di Indonesia mengalami fluktuasi yang beberapa diantaranya disebabkan oleh penurunan daya minat pembeli yang menyebabkan penurunan penjualan hingga kebangkrutan (Fauzi, 2017).

Selain tahun yang diteliti, adanya perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, dan

kepemilikan institusional. Sedangkan penulis hanya menggunakan variabel likuiditas dan kepemilikan institusional. Adapun alasannya karena hanya likuiditas dan kepemilikan institusional saja yang berpengaruh, sedangkan *leverage* tidak, sehingga variabel *leverage* tidak diteliti kembali.

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penulis akan meneliti pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel). Adapun alasannya yaitu perusahaan ritel memiliki kecenderungan mengalami krisis keuangan hingga kebangkrutan mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti munculnya bisnis *e-commerce* yang akan lebih diminati oleh pembeli (Librianty, 2018).

Beberapa penelitian memiliki alasan yang sama untuk menguji variabel tersebut karena variabel tersebut sering diteliti dan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan tersebut dikarenakan adanya kondisi yang berbeda dari masing-masing variabel seiring perbedaan waktu dan perusahaan yang diteliti .

Selain itu terdapat beberapa masalah dan keterbatasan dalam melakukan penelitian tersebut seperti pada penelitian Wahyuningtias (2012), Hanifah dan Agus (2013), Budiarmo (2014), Nindita (2014), Agung dan Lely (2015), Fathonah (2016) yaitu rentan waktu yang digunakan pada penelitian terlalu singkat dan sampel yang digunakan sangat terbatas, sehingga dapat menyebabkan sedikitnya variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran (Ritel) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu :

1. Pada tahun 2017 banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga bangkrut akibat tidak mampu memprediksi kondisi kesulitan keuangannya.
2. Tingkat likuiditas beberapa perusahaan masih rendah.
3. Tingkat kepemilikan oleh institusional pada perusahaan-perusahaan *go public* Indonesia didominasi oleh perusahaan-perusahaan *holding company* yang memiliki afiliasi kuat dengan manajemen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat Likuiditas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Bagaimana Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai pengaruh likuiditas dan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* dan dapat diimplementasikan dalam keadaan atau kasus-kasus yang nyata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, dapat lebih memahami cara menganalisis dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan di bangku kuliah, serta dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan likuiditas, dan tata kelola perusahaan

khususnya tentang kepemilikan institusional sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor ataupun calon investor mengenai keadaan keuangan perusahaan, sehingga investasi dapat diputuskan dengan tepat.

d. Bagi Kreditur

Bagi kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit terhadap perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan subsektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Peneliti mengambil data yang diunduh pada www.idx.co.id dan situs lain yang dapat mendukung penelitian.